

BEST PRACTICE SEBUAH REFLEKSI, MOTIVASI, DAN DASAR PENGEMBANGAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN DALAM MENGUASAI BAHASA INGGRIS

SUPRIYANTI ISMAIL

MAN 1 Pesawaran

e-mail: supriyantiismail5853@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Inggris di SLTP dan SLTA, di beberapa sekolah belum bisa dikatakan telah mencapai sasaran yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari bahasa asing ini. Best practice ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari kesulitan apa saja yang dihadapi siswa dalam menguasai bahasa Inggris dan membantu guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menguasai bahasa Inggris. Sampel dari penelitian ini 60 siswa yang berasal dari kelas X MIA 1 dan X MIA 2 yang diambil secara random. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, angket, dan interview. Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa kesulitan yang dihadapi siswa dalam menguasai Bahasa Inggris adalah (1) rendahnya kemampuan melafalkan kata dengan benar, (2) terbatasnya penguasaan kosa kata Bahasa Inggris, dan (3) kurangnya pemahaman tata bahasa Inggris. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan baik oleh guru maupun siswa adalah sebagai berikut: (1) Mulai dari yang sederhana. (2) Selalu sedia kamus. (3) Disiplin untuk sering menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. (4) akrabkan diri dengan Bahasa Inggris melalui lagu, novel, cerpen, surat kabar, majalah, program TV, dan lain-lain yang semuanya menggunakan Bahasa Inggris. Dan (5) guru memberikan penugasan atau project yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris baik lisan maupun tertulis.

Kata Kunci: deskriptif kuantitatif, kualitatif, menguasai Bahasa Inggris

ABSTRACT

Learning English in junior and senior high schools, in some schools, cannot be said to have reached the expected target. This is indicated by the existence of several difficulties faced by students in learning this foreign language. This best practice aims to find answers to any difficulties that students face in mastering English and help teachers to help students overcome their difficulties in mastering English. The sample of this study was 60 students from class X MIA 1 and X MIA 2 which were taken randomly. The research method used in this research is descriptive quantitative and qualitative. Data obtained through observation, questionnaires, and interviews. Based on the data obtained, some of the difficulties faced by students in mastering English are (1) low ability to pronounce words correctly, (2) limited mastery of English vocabulary, and (3) lack of understanding of English grammar. As for some things that can be done by both teachers and students are as follows: (1) Start from simple material. (2) Always have a dictionary ready, (3) Discipline to use English often in daily life, (4) Familiarize yourself with English through songs, novels, short stories, newspapers, magazines, TV programs, and others, all of which use English. And (5) The teachers give assignment or project that support the students to use English both oral and written.

Keywords: Descriptive quantitative, qualitative, mastering English.

PENDAHULUAN

Adaptasi dan inovasi pembelajaran harus dilakukan oleh guru (Puspitasari, Rahayu & Rohmatunnazilah, 2020) Guru harus beradaptasi kembali dengan anak-anak dengan menyesuaikan psikologis mereka. Namun, guru juga harus berinovasi agar anak-anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Salah satu wujud inovasi guru adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif agar minat anak-anak dalam belajar bangkit kembali.

Sebagai upaya memahami karakteristik mereka dan memaksimalkan proses pembelajaran, guru harus bisa membuat model pembelajaran yang kreatif. Model pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, menyelesaikan masalah, menjalin hubungan baik, menggunakan teknik mengajar tertentu (Putra, 2012).

Penelitian tentang pendampingan belajar selama masa darurat 19 telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Pendampingan belajar adalah sebuah usaha untuk mendampingi anak-anak dalam proses belajar (Dwi, 2018). Tri, Hariyani, Roslida (2020) dalam sebuah penelitiannya yang berjudul pendampingan belajar di rumah bagi siswa sekolah dasar terdampak COVID-19 menyatakan bahwa pendampingan belajar sebagai upaya mengatasi kendala dalam proses belajar mempunyai dampak positif bagi siswa dan orang tua.

Penelitian yang serupa, Eka, Ainur, Laura (2002) dalam penelitiannya tentang pendampingan bimbingan bahasa Inggris. Objek dari penelitian ini adalah anak-anak SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka sangat antusias dalam mengikuti pendampingan bimbingan belajar bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai keinginan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Siswa atau peserta didik merupakan unsur terpenting dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar. Setiap guru berkeinginan agar siswa memperoleh hal yang optimal dari hasil belajarnya. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa mendapatkan hasil yang diharapkan. Orang tua, masyarakat, dan siswa itu sendiri perlu mengetahui mengapa siswa mendapatkan hasil yang tidak memuaskan.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SLTP dan SLTA, di beberapa sekolah belum bisa dikatakan telah mencapai sasaran yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari bahasa asing ini.

Mari kita lihat petikan kalimat yang ditulis oleh siswa SLTA kelas X. Sebagaimana kita ketahui bahwa mereka telah mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris selama beberapa tahun sejak di SLTP bahkan mungkin sejak di SD. Kalimat-kalimat ini merupakan pre-test dimana siswa diminta untuk menterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris:

Tabel 1. Pre-test menterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris

Bahasa sumber (Indonesia)	Bahasa target (Inggris) hasil terjemahan siswa
Saya sedang membaca buku.	<i>"I average to read book."</i>
Saya meletakkan buku-buku saya di atas meja.	<i>"I put book-book me on the table."</i>
Griya Com betul-betul berbeda.	<i>"Griya Com correct-correct different."</i>

Sebuah kenyataan yang menggelitik peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengapa kalimat-kalimat tersebut muncul. Kalimat-kalimat tersebut seharusnya:

- "I am reading a book."
- "I put my books on the table."
- "Griya Com is really different."

Hasil penerjemahan yang dilakukan oleh siswa seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa mereka menterjemahkan secara kata per kata sebagaimana mereka menterjemahkan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Sangat terlihat bahwa mereka tidak menerapkan tata bahasa Inggris yang seharusnya.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan: "Kesulitan apa yang dihadapi siswa dalam menguasai bahasa Inggris?" Indikasi kesulitan ini awalnya terlihat pada saat siswa membaca teks bahasa Inggris dengan bersuara. Ternyata banyak ditemukan pelafalan (*pronunciation*) yang salah. Demikian pula ketika mereka ditanya dengan

menggunakan bahasa Inggris, terlihat sulit sekali untuk menjawabnya meskipun pertanyaan yang diberikan hanya seputar pengenalan.

Sampel penelitian diambil secara random yaitu dua kelas, X MIA 1 dan X MIA 2 dari keseluruhan kelas X yang berjumlah tujuh kelas. Hal ini dilakukan karena setiap kelas memiliki karakteristik yang hampir sama dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Data penelitian diperoleh melalui angket yang kemudian dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di kelas X di sebuah madrasah dimana peneliti juga mengajar. Maka, penelitian ini sangat bermanfaat tentunya bagi peneliti sebagai *Need Analisis* dalam menyiapkan materi dan metode pembelajaran yang akan diberikan. Dan tentunya juga sebagai evaluasi atas pembelajaran sebelumnya. Maka, penulis juga membuat rumusan permasalahan berikutnya yaitu: “Apa yang harus dilakukan oleh guru untuk membantu siswa mengatasi kesulitan mereka dalam menguasai bahasa Inggris?”

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam Best Practice ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Sugiyono (2016) mengatakan penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006)

Berdasarkan pernyataan di atas maka penggunaan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif ini diterapkan karena sesuai dengan variabel penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah aktual dan fenomena yang sedang terjadi dengan hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna. Data yang diperoleh melalui angket diolah secara kuantitatif dan data yang diperoleh melalui observasi dan interview diolah secara kualitatif.

Best practice dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021-2022 selama satu bulan yaitu pada tanggal 6 Agustus sampai dengan 6 September 2021. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 1 dan X MIA 2 yang berjumlah 60 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pemerolehan Bahasa Pertama

Pada umumnya bahasa pertama diperoleh secara sempurna sebelum anak-anak memasuki usia sekolah. Hal ini terjadi tanpa mereka sadari. Menjelang usia enam bulan, bayi mampu memproduksi semua bunyi vokal dan sebagian besar bunyi konsonan termasuk bunyi-bunyi yang tidak diucapkan oleh orangtuanya. Ketika ia mendengar bahasa lisan yang diucapkan oleh orang-orang di sekitarnya, mereka akan belajar membedakan bunyi-bunyi yang memiliki makna. Pada usia ini, ia pun akan belajar mengabaikan bunyi-bunyi yang tidak bermakna.

Anak-anak menguasai bahasa pertama sebelum usianya mencapai tiga tahun, bahkan mereka mampu menggunakan pola-pola wacana dasar (*basic discourse*) seperti dalam konteks berterima kasih ketika diberi, mengucapkan selamat tinggal ketika akan pergi, dan sebagainya. Anak-anak juga mulai memperhatikan dan mengikuti pola dasar tata bahasa pertama sebelum mereka berusia empat atau lima tahun meskipun pola tata bahasa yang lebih kompleks akan terus berkembang pada usia sekolah.

Ada dua hal yang memiliki peranan penting dalam pemerolehan bahasa:

a. Peranan kemampuan alamiah

Manusia dianugerahi kemampuan alamiah (*innate capacity*) oleh Tuhan sejak lahir untuk mempelajari bahasa (Pinter, 2006). Seperti kita ketahui bahwa semua bahasa memiliki sistematika yang kompleks dan seolah tidak mungkin seorang anak dapat mempelajari bahasa seperti layaknya orang dewasa. Tetapi pada kenyataannya anak-anak di bawah tiga tahun sudah

dapat menguasai bahasa pertama dengan baik. Mereka sudah dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya melalui bahasa. Perkembangan berbahasa anak-anak merupakan proses yang terjadi secara berangsur-angsur. Perbedaan tata bahasa anak-anak dan orang dewasa tidak dipandang sebagai sebuah kesalahan tetapi merupakan output yang normal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kemampuan anak-anak dalam berbahasa akan berkembang sesuai dengan perkembangan kedewasaannya. Namun demikian, ada istilah “*cut-off point*” atau sesuatu yang terputus dalam pemerolehan bahasa yang berarti tidak terjadinya perkembangan berbahasa secara normal. Hal ini disebabkan karena proses pemerolehan bahasa tidak dimulai pada usia dini (Saville-Troike, 2006). Bahkan perkembangan berbahasa dapat menurun pada usia pubertas meskipun pemerolehan bahasa telah dimulai pada usia dini (Cameron, 2001). Oleh karena itu, dengan bermodalkan *innate capacity* anak-anak juga perlu diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya agar kemampuan berbahasa dapat berkembang dengan optimal.

b. Peranan pengalaman sosial

Peranan pengalaman sosial sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya karena anak-anak hanya akan memperoleh bahasa apabila bahasa tersebut digunakan oleh mereka dan orang-orang disekitarnya. Sebagai contoh, anak-anak Korea yang dilahirkan di Amerika tidak akan pernah memperoleh bahasa Korea andaikan bahasa tersebut tidak digunakan. Mereka akan mengalami kesulitan ketika harus mempelajari bahasa Korea sebagaimana orang-orang dewasa mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Oleh karena itu, bahasa pertama tidak perlu diajarkan secara disengaja. Ada sebagian orang tua yang membetulkan kesalahan pelafalan dan tata bahasa anak-anak, dan sebagian besar orang tua membiarkan saja. Hal ini tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak-anak tersebut. Mereka hanya membutuhkan input dan kesempatan untuk berinteraksi agar dapat memperoleh bahasa pertama (Pinter, 2006). Dengan demikian, anak-anak usia balita butuh untuk diajak bicara sehingga mereka menerima input dan sekaligus belajar untuk terlibat dalam interaksi. Catherine Snow (lihat Pinter, 2006) menyatakan bahwa seorang ibu sebaiknya berbicara kepada anak-anak balita mereka dengan bahasa sederhana, tidak terlalu cepat, dan berulang. Hal ini sangat membantu anak-anak untuk memahami input yang diberikan. Orang tua juga dapat memberikan perluasan tata bahasa ketika merespon ujaran anak-anak misalnya dengan mengatakan “Ya, adek makan, adek makan bubur” untuk merespon ujaran anak “Adek mamam”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah pemerolehan berbeda dari pembelajaran, tetapi hal ini harus dilihat dari beberapa hal seperti: suasana belajar, usia anak sewaktu memperoleh bahasa kedua dan kesadaran anak akan pembelajaran. Baik *nature* maupun *nurture* merupakan dua hal yang sama-sama penting karena yang satu mendukung keberadaan yang lain. Memiliki kemampuan bawaan sejak lahir untuk mempelajari bahasa atau *nature* semata tidak banyak bermanfaat jika tidak ada *nurture* atau pengaruh dari lingkungan. Sebaliknya, tanpa *nurture* atau pengaruh dari lingkungan semata juga tidak akan berpengaruh jika manusia tidak dibekali dengan kemampuan pribadi untuk memperoleh bahasa. Namun tentunya kenyataan bahwa baik *nature* maupun *nurture* merupakan dua hal yang sama-sama memiliki peranan penting dalam pemerolehan bahasa. Manusia sebaiknya memerlukan lebih banyak lagi pembuktian baik melalui penelitian maupun eksperimen terhadap manusia, khususnya terhadap bagaimana manusia mempelajari bahasa yang merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Perkembangan bahasa anak yang bilingual tidak jauh berbeda dari yang monolingual. Tapi mereka harus tetap didorong untuk menjaga kefasihan kedua bahasa tersebut. Anak yang belajar dua bahasa *simultaneously*, jalur perkembangannya mirip dengan anak monolingual memperoleh bahasa.

B. Karakteristik Pemerolehan Bahasa Kedua

Proses yang sama dengan pemerolehan bahasa pertama juga dapat terjadi pada pemerolehan bahasa kedua apabila bahasa kedua tersebut sering digunakan. Jadi, ketika anak-anak sering mendengar dan merespon dua bahasa atau lebih di lingkungan mereka, maka

mereka akan menjadi multilingual simultan (*Simultaneous Multilingualism*) yaitu pemerolehan beberapa bahasa pertama secara bersamaan. Penelitian telah membuktikan bahwa bahasa kedua akan lebih cepat dikuasai oleh anak-anak dibandingkan orang dewasa. Critical Period Hypothesis menyatakan bahwa anak-anak dapat mempelajari bahasa kedua secara efektif sebelum memasuki usia pubertas karena otak mereka masih mampu menggunakan mekanisme seperti pada pemerolehan bahasa pertama (Cameron, 2001). Bahkan tidak ada innate capacity untuk memperoleh bahasa di usia dewasa (Saville-Troike, 2006). Hal ini berarti bahwa pada usia dewasa seseorang akan mempelajari bahasa kedua seperti mempelajari ilmu yang lain: matematika, biologi, kimia, dsb. Konsep ini sangat mendukung pendapat bahwa pengajaran bahasa asing sebaiknya dimulai sejak usia dini.

Menurut Perez & Torrez-Guzman, seperti yang dikutip dalam sebuah blog yang ditulis oleh Beverly Clark menyatakan bahwa tidak ada dampak buruk bagi anak-anak yang bilingual. Perkembangan pola bahasa mereka sama dengan anak-anak yang monolingual. Dikatakan lebih lanjut bahwa anak-anak yang mengembangkan kecakapannya dalam menggunakan bahasa ibu mereka untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, memecahkan masalah dan berpikir dapat dengan mudah mempelajari bahasa kedua dengan cara yang sama. Walaupun demikian ada beberapa variasi dalam seberapa baiknya dan seberapa cepatnya seseorang menguasai bahasa kedua. Tidak ada bukti bahwa dalam mempelajari bahasa kedua, anak mendapat lebih banyak keuntungan dibandingkan orang dewasa. Ketika seorang anak belajar bahasa kedua, ia akan tetap kesulitan dalam pengucapan, tata bahasa, perbendaharaan kata dan mungkin saja tidak akan pernah benar-benar fasih dalam bahasa tersebut. Tidak ada cara yang mudah untuk menjelaskan mengapa seseorang dapat dengan mudah menguasai bahasa kedua dan mengapa yang lain tidak. Bialystok, menurut Clark di situs yang sama menyatakan bahwa pendidikan, sosial, perbedaan individual, kepribadian, usia dan motivasi dapat memengaruhi pembelajaran bahasa.

C. Simultaneous vs. Sequential dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Ketika seorang anak belajar dua bahasa *simultaneously*, contohnya: sebelum usia tiga tahun, jalur perkembangan akan mirip dengan bagaimana anak monolingual memperoleh bahasa. Tetapi, ada beberapa ketidaksetujuan dalam literatur tentang hasil kemampuan bilingual yang lebih rendah dalam perkembangan kosakata, dibandingkan anak yang mempelajari bahasa tunggal. Ketika anak memperoleh dua bahasa dan menjadi bilingual, salah satu bahasa mendominasi yang lainnya. Ini adalah hal yang normal. Hal yang jarang terjadi ketika kedua bahasa menjadi seimbang di dalam perkembangannya.

Perkembangan bahasa dari anak yang mempelajari bahasa kedua setelah usia tiga tahun, atau *sequentially*, mempunyai tahapan-tahapan yang berbeda dan sangat tergantung dengan karakteristik serta lingkungan belajar bahasa anak. Pada tingkat perkembangan ini, dasar-dasar bahasa pertama telah anak kuasai. Mereka mengetahui struktur dari satu bahasa, tapi sekarang mereka harus mempelajari tata bahasa, perbendaharaan kata, dan sintaks yang spesifik dari sebuah bahasa yang baru.

D. Hasil observasi dan pre-test

Untuk menjawab “Kesulitan apa yang dihadapi siswa dalam menguasai bahasa Inggris?” Berdasarkan observasi dan pre-test yang dilakukan oleh penulis, telah ditemukan adanya beberapa kesulitan yang dihadapi siswa dalam menguasai Bahasa Inggris yaitu:

a. Kesulitan membaca teks bahasa Inggris

Motivasi yang melatar belakangi siswa ini tampaknya sangat beragam. Ada yang ketika belajar bahasa Inggris menyadari bahwa sungguh eratnya keterkaitan penguasaan baca dengan pengembangan ilmu. Tidak jarang pula mereka yang melihat bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit dan cenderung kemudian menjauhinya. Ada pula kelompok yang kurang aktif untuk menyadari bahwa sekalipun mereka menekuni disiplin ilmu lain atau di luar bahasa Inggris mereka tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan membaca buku-buku berbahasa Inggris dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan ilmu ini. Untuk belajar bahasa Inggris di manapun, dimulai dengan belajar kosa kata dan tata bahasa, baru kemudian membaca

teks yang utuh dengan konteks yang menarik dan berguna. Dari hasil tanya jawab dengan siswa, penulis menemukan bahwa sebagian besar siswa beranggapan membaca dan memahami teks berbahasa Inggris merupakan hal yang sangat sulit. Maka sebagian besar siswa cenderung malas untuk mempelajarinya.

b. Kesulitan dalam Pronunciation (Pelafalan)

Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa Inggris memiliki bunyi lafal yang sebagian besar berbeda dengan tulisannya. Hal ini sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki lafal yang sama dengan penulisannya. Perbedaan ini menyebabkan siswa menghadapi kesulitan dalam melafalkan kata-kata bahasa Inggris.

c. Kesulitan Tata Bahasa Bahasa Inggris

Banyak siswa yang mengeluhkan sulitnya mempelajari **grammar bahasa Inggris**. Mereka sulit menerapkan grammar secara tepat baik dalam kalimat tulis maupun lisan. Hal ini dikarenakan banyaknya aturan dalam grammar bahasa Inggris. Sebut saja *Tenses* dalam bahasa Inggris yang berjumlah 16 (yang umum digunakan adalah 12), aturan *passive voice, clauses, gerunds, conditional sentences*, dan lain-lain yang dianggap rumit bagi sebagian besar siswa. Selain itu, tata bahasa dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang berbeda juga menjadikan grammar bahasa Inggris sulit dimengerti.

E. Hasil Angket

Angket disebarakan kepada 60 siswa secara random dan hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Siswa belajar bahasa Inggris sejak:
 - a. Kelas IV SD/MI sebanyak 78%
 - b. SMP/MTs sebanyak 22%
2. Siswa belajar bahasa Inggris:
 - a. 87,8% senang
 - b. 12,2% tidak senang

Dari data tersebut di atas terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah mengenal bahasa Inggris sejak usia anak-anak. Dan usia ini sesungguhnya adalah usia yang sangat potensial bagi anak-anak untuk memperoleh bahasa asing sebagaimana yang dikatakan oleh Cameron bahwa bahasa kedua akan lebih cepat dikuasai oleh anak-anak dibandingkan orang dewasa. Terlebih lagi 87,8% siswa senang belajar bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris. Perasaan yang senang tentunya akan sangat mendukung proses pembelajaran. Maka, dapat diasumsikan bahwa anak-anak sudah memiliki bekal yang cukup untuk mengungkapkan atau berekspresi dalam bahasa Inggris meskipun dengan menggunakan kalimat yang sederhana.

Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa:

3. 78% siswa sulit berbicara bahasa Inggris
4. 78% siswa sulit menulis/mengarang dengan bahasa Inggris

Dalam hal ini, peneliti lebih menyoroti pada proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang dikatakan Pinter bahwa kata kunci dalam pembelajaran bahasa adalah adanya: (1) Comprehensible Input (Kreshen) yaitu berupa masukkan atau materi yang jelas sehingga dapat dipahami dan (2) Opportunity yaitu adanya kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris berdasarkan input yang sudah diberikan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang menginginkan para siswa dapat mengungkapkan secara lisan dan tertulis dalam bahasa Inggris sangat sulit untuk dicapai apabila kedua syarat tersebut tidak terpenuhi. Oleh karena itu, proses belajar yang dialami siswa ketika di SLTP atau SD sangat berpengaruh terhadap proses belajar di SLTA. Siswa akan sulit diajak berkomunikasi karena mereka tidak pernah berkomunikasi. Mereka juga sulit melafalkan kata-kata bahasa Inggris apabila mereka tidak pernah atau jarang mendengar bunyi kata-kata atau kalimat-kalimat bahasa Inggris.

Berdasarkan data berikutnya menunjukkan bahwa:

5. 78% siswa mengatakan bahwa guru mereka di SD/MI kadang-kadang menggunakan bahasa Inggris.
6. 70,7% siswa mengatakan bahwa guru mereka di SMP/MTs kadang-kadang menggunakan bahasa Inggris.

7. Selama belajar di SD/MI:
 - a. 65,8% siswa mengatakan bahwa mereka kadang-kadang diajak berbicara bahasa Inggris oleh guru.
 - b. 34,2% siswa mengatakan bahwa mereka tidak pernah diajak berbicara bahasa Inggris.
8. Selama belajar di SMP/MTs:
 - a. 82,9% siswa mengatakan bahwa mereka kadang-kadang diajak berbicara bahasa Inggris oleh guru.
 - b. 9,7% siswa mengatakan bahwa mereka tidak pernah diajak berbicara bahasa Inggris.
 - c. Hanya 7,4% siswa yang mengatakan bahwa mereka selalu diajak berbahasa Inggris oleh guru.

Berdasarkan data di atas dapat diamati bahwa input dan opportunity yang diperoleh siswa tidak berjalan secara optimal. Dengan demikian pemerolehan bahasa Inggris siswa pun mengalami kendala. Terlebih lagi, apabila penugasan tidak membuat/mendorong siswa berlatih menggunakan bahasa Inggris maka input yang baru saja diberikan akan dapat hilang dengan mudah karena pembelajaran tatap muka yang jumlahnya sedikit. Maka, selanjutnya yang terjadi adalah sebagaimana digambarkan pada temuan berikut:

Tabel 2. Prosentase siswa berlatih di rumah

<i>Skill yang dilatih</i>	<i>Selalu</i>	<i>Kadang-kadang</i>	<i>Tidak pernah</i>
<i>Berbicara</i>	4,9%	56,1%	39%
<i>Menulis</i>	14,7%	63,4%	21,9%

Tabel 3. Frekwensi belajar bahasa Inggris siswa di rumah

<i>Kalau ada PR</i>	<i>Kalau ada ulangan</i>	<i>Kalau ada PR dan ulangan</i>	<i>Kalau besok ada pelajaran bahasa Inggris</i>
7,4%	14,6%	58,5%	19,5%

Data di atas menunjukkan bahwa siswa belajar bahasa Inggris masih sangat tergantung pada penugasan yang diberikan oleh guru. Apabila bentuk penugasan berupa **conversation** yang akan dinilai pada pertemuan akan datang, maka besar kemungkinan mereka akan berlatih *speaking*. Dengan demikian, bentuk penugasan yang menekankan pada peningkatan skill sangat baik untuk diberikan kepada siswa.

F. Focus Group Interview

Focus group interview adalah wawancara dengan beberapa sampel yang dipilih untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas. Cara ini juga berguna untuk memvalidasi data yang diperoleh melalui angket. Fokus pertanyaan dalam hal ini tertuju pada jawaban *kadang-kadang* yang tertera pada angket. Focus group interview menunjukkan bahwa jawaban *kadang-kadang* lebih cenderung menuju ke jawaban *tidak*. Contoh: “Apakah gurumu di SD selalu menggunakan bahasa Inggris ketika mengajar?” Siswa menjawab, “kadang-kadang”. Kemudian peneliti menegaskan, “lebih dominan yang mana antara menggunakan dan tidak menggunakan bahasa Inggris. Dan siswa menjawab, “lebih dominan yang tidak”. Begitu pula halnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang sejenis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa untuk memperoleh bahasa Inggris disebabkan karena input dan opportunity yang tidak optimal.

G. Implikasi dalam Pembelajaran

Untuk menjawab pertanyaan “Apa yang harus dilakukan oleh guru untuk membantu siswa mengatasi kesulitan mereka dalam menguasai bahasa Inggris?” Berdasarkan konsep-konsep dan beberapa temuan tersebut di atas, pembelajaran bahasa Inggris sebaiknya dimulai sejak usia dini dan harus melibatkan dua hal, yaitu: pemberian input dan kesempatan untuk berinteraksi. Di bawah ini adalah implikasi pedagogik yang dapat diterapkan oleh guru:

a. Tahap perencanaan pembelajaran:

1. Guru memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Misal: Siswa dapat menyebutkan nama-nama benda yang ada di ruang kelas.
2. Guru memiliki tahapan pembelajaran yang berurutan. Materi pembelajaran dimulai dari yang termudah kemudian dilanjutkan dengan materi yang lebih kompleks. Sesuatu yang konkret sebaiknya diajarkan terlebih dahulu sebelum menuju ke hal-hal yang abstrak.
3. Materi-materi pembelajaran harus memiliki keterkaitan.
4. Guru merancang aktivitas/pengalaman belajar dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa mengkonstruksi makna.

b. Tahap proses pembelajaran:

1. Guru sebaiknya menggunakan lebih banyak bahasa Inggris selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak terbiasa mendengar ucapan-ucapan bahasa Inggris.
2. Bahasa Inggris yang digunakan oleh guru harus benar baik pelafalan maupun struktur kalimatnya sehingga anak-anak juga akan memperoleh input yang benar.
3. Guru menggunakan bahasa Inggris dengan jelas, sederhana, berulang, dan tidak terlalu cepat. Hal ini bertujuan agar input yang diberikan oleh guru dapat difahami oleh siswa.
4. Input dapat diberikan dengan memperluas struktur kalimat anak. Misalnya ketika anak mengatakan “*That dog*”, guru dapat memperluas struktur tersebut dengan memberikan respon “*Yes, that is a big brown dog.*”
5. Guru sebaiknya menggunakan pendekatan komunikatif. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif.
6. Agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan lebih komunikatif, jumlah siswa dalam satu kelas sebaiknya tidak terlalu banyak. Richards menyarankan agar jumlah siswa tidak lebih dari 15 orang dalam satu kelas sehingga guru dapat mengontrol perkembangan bahasa anak (2001: 208).

c. Tahap evaluasi pembelajaran

Penilaian pembelajaran dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kualitas keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Guru sebaiknya menerapkan dua jenis penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian produk (Genesee dan Upshur, 1996).

1. Penilaian proses dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dapat berupa jurnal harian yang berisi catatan tentang kemajuan yang dicapai siswa dan juga kendala yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran (Genesee dan Upshur, 1996, Robert Croker, 1999). Penilaian ini bermanfaat bagi guru untuk mengevaluasi proses belajar dan mengajar.
2. Penilaian produk dilakukan setelah pembelajaran. Penilaian ini berupa test yang dapat diberikan di akhir pertemuan, tengah semester, dan akhir semester (Genesee dan Upshur, 1996). Penilaian juga dapat dilakukan melalui penugasan yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris baik lisan seperti percakapan, interview, bermain peran, presentasi maupun tertulis seperti menulis aktivitas pribadi, menulis laporan, atau menulis cerita.

KESIMPULAN

Tahap anak-anak adalah tahapan yang sangat memungkinkan terjadinya pemerolehan bahasa secara optimal. Ketika mereka memasuki jejang SLTA, para guru bahasa Inggris di SLTA harus siap menghantarkan siswa untuk dapat memahami dan mengungkapkan dalam

bentuk berbagai jenis teks. Dengan modal dasar yang kuat ketika di SD dan SLTP, maka Standar Kelulusan yang dirumuskan oleh BSNP besar kemungkinan akan dapat diwujudkan. Sebaliknya ketika pembelajaran bahasa Inggris di SD/SLTP tidak berhasil, maka pembelajaran di SLTA pun akan sulit. Guru-guru di SLTA akan tetap bisa mengajarkan bahasa Inggris tetapi untuk memenuhi Standar kelulusan (SKL) akan sangat sulit. Dengan demikian MGMP sebaiknya menyatukan persepsi tentang pengajaran bahasa Inggris dari tingkan SD sampai SLTA sehingga proses pembelajaran bahasa Inggris dapat membuahkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cameron, Lynne. 2001. *Teaching Language to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewi Puspitasari, Wiwien Widya Rahayu, Rohmatunazilah, Suwarno. (2020). Mengeksplorasi Perasaan Mahasiswa Internasional: Saat Kita Belajar secara Virtual selama Pandemi COVID-19. *Open Journal In Education*, 143.
- Eka Agustina, Ainur Rohmah, Hastuti Retno Kuspiyah. (2019). Pendampingan Bimbingan Belajar Bahasa Inggris dan Bakti Sosial di Yayasan Pendidikan dan Sosial Roudlotut Thullab. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 1-5.
- Genesee, Fred, John, Upshur. 1996. *Classroom-Based Evaluation in Second Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pinter, Annamaria. 2006. *Teaching Young Language Learners*. New York: Oxford University Press.
- Richard, Jack. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saville-Troike, Muriel. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI
- Tri Handayani, Hariyani Nur Khasana, Rolisda Yosintha. (2020). Pendampingan Belajar Di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar Tedampak CVID-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 107-115.